

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit yang menjadi masalah kesehatan dunia. Gagal ginjal kronik (GGK) suatu penyakit yang menyebabkan fungsi organ ginjal mengalami penurunan hingga tidak mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Gangguan fungsi ginjal ini terjadi ketika kemampuan tubuh gagal untuk mempertahankan keseimbangan metabolisme, cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia atau retensi urea dan sampah nitrogen lain dalam darah. Gangguan fungsi ginjal ini bersifat progresif dan *irreversible* (Smeltzer, 2013).

Prevalensi gagal ginjal di dunia menurut *ESRD Patients (End-Stage Renal Disease)* pada tahun 2011 sebanyak 2.786.000 orang, tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang. Menurut WHO penderita GGK tahun 2013 meningkat 50 % dari tahun sebelumnya dan di Amerika setiap tahunnya 200.000 orang mengalami hemodialisa. Hasil penelitian *Global Burden of Disease* mengatakan penyakit GGK merupakan penyebab kematian peringkat ke 27 tahun 1990 didunia dan meningkat menjadi peringkat ke 18 pada tahun 2010 (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi GGK di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan. Menurut Riskesdas tahun 2018, sebanyak 2% dari penduduk

Indonesia mengalami penyakit gagal ginjal di tahun 2013 dan meningkat menjadi 3,8 % pada tahun 2018. Perkumpulan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) dalam Program Indonesia Renal Registry (IRR) melaporkan jumlah penderita GJK di Indonesia pada tahun 2015 tercatat 21.050 meningkat menjadi 25.446 pada tahun 2016 dengan kasus baru. Sedangkan pasien yg aktif pada tahun 2015 sebanyak 39.554 meningkat menjadi 52.835 tahun 2016 (Perkumpulan Nefrologi Indonesia, 2016).

Prevalensi penyakit GJK di Provinsi Sumatera Barat tahun 2013 yaitu 0,2% dari penderita pasien gagal ginjal di Indonesia, yang mencakup pasien mengalami pengobatan, terapi penggantian ginjal, dialisis peritoneal dan hemodialisa. Penderita yang menjalani hemodialisa hanya 60% dari semua penderita GJK. Pada tahun 2014 di Sumatera Barat tercatat 368 pasien gagal ginjal dan 52% orang diantaranya menjalani hemodialisis (Risesdas, 2013).

Penyakit gagal ginjal kronis mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan. Pada stadium akhir diperlukan pengobatan pengganti fungsi ginjal yaitu berupa transplantasi ginjal dan dialisis. Dialisis merupakan penyaringan limbah serta cairan dalam tubuh dengan mesin saat ginjal tidak mampu melaksanakan fungsinya. Saat ini, hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang paling banyak dilakukan dan jumlahnya terus meningkat (Perkumpulan Nefrologi Indonesia, 2016).

Ketergantungan pasien GGK terhadap hemodialisa seumur hidupnya akan berdampak luas dan menimbulkan masalah baik secara biologi, psikologi, sosial, dan spiritual (Kumala, 2011). Tekanan psikologis yang dialami termasuk gejala depresi dan kecemasan pada penderita GGK stadium akhir yang menjalani hemodialisa (Chilcot, dkk, 2018). Penderita akan mengalami suatu *dependence-independence conflict*, kehilangan kemandirian biasanya hidup secara mandiri, sekarang merasa hidupnya bergantung pada mesin cuci darah, petugas kesehatan. Perubahan pola dan gaya hidup juga akan dialami oleh penderita, perubahan peran dalam keluarga, penerimaan keluarga terhadap kondisinya dan terakhir tentang merasa hidup dengan ancaman kematian (Melo, dkk, 2015).

Kompleksitas masalah yang timbul pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis akan mengakibatkan timbulnya kecemasan pada pasien tersebut (Yunita, 2010). Sesuai dengan hasil penelitian Usamah Feroze (2010) kecemasan yang ditimbulkan pada pasien hemodialisa dikarenakan gangguan besar dalam gaya hidup, kebutuhan untuk mematuhi regimen pengobatan termasuk jadwal dialisis, diet resep, pembatasan cairan, perawatan tambahan, takut kecacatan dan pemikiran akan memperpendek umur. Hal ini diperkuat oleh teori dari Brunner & Suddart (2013) bahwa pasien GGK yang menjalani hemodialisa akan mengalami kecemasan yang disebabkan oleh berbagai stressor diantaranya pengalaman nyeri pada saat penusukan memulai tindakan hemodialisa,

masalah finansial, kesulitan dalam mempertahankan masalah pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang, depresi akibat penyakit kronis serta ketakutan terhadap kematian. Begitu juga dengan hasil penelitian Wartilisna (2015) dari 110 orang yang menjalani hemodialisa terdapat 79 orang yang mengalami kecemasan berat.

Secara terminologi, kecemasan adalah suatu keadaan khawatir yang mengeluhkan suatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan merupakan suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan yang timbul oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern tubuh. Ketegangan ini akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan syaraf otonom. Menurut Stuart (2013) kecemasan adalah rasa takut atau kurang percaya diri pada ketidakpastian di masa mendatang yang membuat seseorang gelisah serta takut bahwa suatu yang buruk akan terjadi.

Setiap orang mempunyai reaksi yang berbeda terhadap kecemasan tergantung pada kondisi masing-masing individu. Beberapa gejala kecemasan yang muncul pada setiap orang tidaklah sama. Terkadang beberapa gejala tersebut tidak berpengaruh berat pada beberapa individu, tetapi yang lainnya merasa sangat mengganggu (Annisa, 2016). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Befly F, Tokala (2015) menyatakan tidak terdapat hubungan antara lamanya menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien GGK. Hal ini disebabkan oleh stressor fisik yang dialami pasien sangat berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan

yaitu biopsikososial. Kelemahan fisik yang dialami seperti mual, muntah, nyeri, lemah otot, oedema merupakan sebagian dari manifestasi klinik yang dialami penderita GGK yang menjalani hemodialisa, diperkuat lagi oleh penelitian Takaki dkk 2003 dalam Siti Arafah (2016) menyatakan gatal-gatal yang dialami pasien GGK yang menjalani terapi lebih dari setahun akan mengalami depresi dan kecemasan dibandingkan pasien hemodialisa yang tidak mengalami efek gatal.

Menurut Hawari (2011), secara umum gejala kecemasan mempunyai gejala-gejala yaitu; khawatir, firasat buruk, takut, mudah tersinggung, tegang, gelisah, tidak tenang, mudah terkejut, gangguan pola tidur, mimpi mimpi buruk dan menegangkan, gangguan konsentrasi dan daya ingat, dan keluhan-keluhan somatik, seperti rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdenging, berdebar-debar, sesak napas, gangguan pencernaan, gangguan perkemihan, sakit kepala dan lain sebagainya.

Dalam mengatasi kecemasan ada dua intervensi yang dilakukan tenaga medis yaitu pemberian obat anti cemas (*anxiolytic*) dan terapi non Farmakologi (Issac, 2005). Hasil yang diperoleh dari pemberian obat tersebut cukup membantu pasien, akan tetapi petugas kesehatan juga harus mengkhawatirkan efek samping yang ditimbulkan oleh obat anticemas apalagi pada pasien yang sudah mengalami kerusakan ginjal. Menurut Lee, dkk (2011) menyatakan efek farmakologi adalah sakit kepala, ataksia dan ketergantungan. Berknaan dengan hal tersebut, Sebagai perawat harus memikirkan intervensi yang bisa meningkatkan kualitas hidup

pasien, maka diperlukan sebuah terapi non-farmakologis yang dapat membantu terjadinya penurunan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani Hemodialisis.

Saat ini, *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) sudah mulai digunakan dan dikembangkan dalam dunia kesehatan. Penggunaan CAM dalam dunia kesehatan diharapkan dapat menjadi pelengkap dari perawatan medis dan dapat diaplikasikan oleh tenaga kesehatan, khususnya tenaga di bidang keperawatan (Tzu, 2010). Salah satu jenis dari CAM yang sedang populer digunakan dalam bidang kesehatan yaitu aromaterapi (Watt & Janca, 2008).

Aromaterapi adalah metode yang menggunakan minyak atsiri atau esensial untuk meningkatkan kesehatan fisik dan emosi. Minyak atsiri adalah minyak alami yang di ambil dari tanaman aromatik. Seorang ahli pengobatan terkenal di India bernama Ayurveda, juga telah mencoba dengan menggunakan berbagai macam minyak esensial dalam praktek pengobatannya. Hal ini diakui oleh Hippokrates, tokoh kedokteran dari Yunani yang menyatakan bahwa mandi dan melakukan pemijatan dengan menggunakan bahan-bahan wewangian (minyak esensial) bisa menjadikan tubuh selalu segar dan tetap sehat. Pendapat senada juga dikemukakan pula oleh Theophrastus, bahwa kandungan zat aromatis yang terdapat dalam tanaman ternyata memiliki respons yang baik terhadap kondisi pikiran, perasaan dan kesehatan tubuh. Bisa digunakan secara inhalasi maupun dengan cara yang lain (Jaelani, 2009).

Berbagai efek minyak atsiri atau esensial yaitu sebagai antiseptik, antimikroba, antivirus, dan anti jamur, zat analgesik, antiradang, antitoksin, zat *balancing*, immunostimulan, pembunuh dan pengusir serangga, mukolitik ekspektoran, sedative, diuretik, digestif dan lain-lain.. Minyak atsiri yang bersifat sedatif salah satunya adalah *Lavandula angustifolia* atau dikenal dengan lavender (Price, 2006). Mekanisme kerja perawatan aromaterapi dalam tubuh manusia berlangsung melalui dua sistem fisiologis, yaitu sistem sirkulasi tubuh dan sistem penciuman. Wewangian dapat mempengaruhi kondisi psikis, daya ingat dan emosi seseorang. Bau merupakan suatu molekul yang mudah menguap ke udara dan akan masuk ke rongga hidung melalui penghirupan sehingga akan direkam oleh otak sebagai proses penciuman (Yunita, 2010).

Kelebihan minyak lavender dibandingkan minyak esensial lainnya adalah kandungan racunnya yang relatif sangat rendah, jarang menimbulkan alergi (Yunita, 2010). Kandungan linalool, linalyl asetat yang ada pada lavender diyakini mempunyai efek serupa dengan *benzodiazepin* yang bertindak melalui sistem limbik khususnya amigdala dan hippocampus (Cavanagh & Wilkinson, 2002). Secara aktifitas biologis dari menunjukkan komponen yang ada dalam lavender bisa menurunkan tekanan darah, denyut jantung, penurunan ini mengidentifikasi penurunan aktifitas sistem syaraf otonom (Filipitsova et al., 2017). Kombinasi terapi lavender dengan pengobatan medis akan meningkatkan kondisi kesehatan pasien (Zelner, 2005).

Berdasarkan Penelitian Alfarisi (2015) Di Rumah Sakit Umum Daerah Tugurejo Semarang, dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kecemasan yang bermakna dengan (p-value 0,000) antara sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender sebanyak 17,6% responden mengalami kecemasan ringan dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi lavender berubah sebanyak 52,9% responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anastasia (2015) didapatkan hasil terjadi penurunan kecemasan setelah dilakukan pemberian aromaterapi lavender 4,33%.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti diruang hemodialisa tanggal 25 September 2018 di RST Dr. Reksodiwiryono Padang, dari 5 pasien yang sedang menjalani hemodialisa, 4 orang dilakukan wawancara menyatakan dirinya mengalami kecemasan ditandai dengan jantung yang berdebar-debar. Hasil observasi kelihatannya berkeringat dingin, ekspresi wajah kaku, tegang dan tidak fokus. Pasien sering bertanya mengenai tindakan hemodialisa ini. Sedangkan 1 orang menyatakan merasakan kecemasan saat awal dilakukan tindakan hemodialisa. Keseluruhan pasien yang diwawancarai mengatakan tidak melakukan tindakan apapun untuk mengatasi kecemasannya. Ketika ditanya pasien apa dampak yang dirasakan dari kecemasan yang dialami, 2 dari 5 orang menjawab merasa kehidupannya penuh dengan beban, tertekan mereka beranggapan hemodialisa adalah akhir dari kehidupannya.

Saat wawancara dilakukan pada perawat yang bertugas saat itu, intervensi yang biasa dilakukan, ketika ada pasien yang mengalami kecemasan adalah dilakukan edukasi terhadap pasien mulai dari menjelaskan tentang alat dan prosedur tindakan terapi hemodialisa dan itu dilakukan pada pasien baru menjalani terapi, selanjutnya perawat tidak melakukan intervensi lain.

Berdasarkan hasil penelitian Atika (2015) menyatakan apabila kecemasan pasien terhadap persepsi penyakit dan tindakan hemodialisa tidak diatasi akan sangat berpengaruh buruk untuk kehidupan yang dijalani dan akan mengganggu kualitas hidup dari penderita GGK yang menjalani hemodialisa. Apabila dibiarkan dalam waktu lama akan menjadi sebuah masalah psikiatri.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pasien gagal ginjal kronik sebelum menjalani terapi hemodialisa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan yaitu banyaknya pasien yang menderita GGK saat ini dan menjalani terapi hemodialisa yang memberi efek terhadap kehidupannya terutama psikologis penderita diantaranya rasa kecemasan. Maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada pengaruh pemberian aromaterapi

lavender inhalasi terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal sebelum menjalani hemodialisa di RST Dr. Reksodiwiryo, Padang tahun 2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap kecemasan pada pasien gagal ginjal sebelum menjalani hemodialisa di RST Dr. Reksodiwiryo Padang tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat cemas pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa sebelum dilakukan pemberian aromaterapi lavender
- b. Mengetahui tingkat cemas pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa sesudah dilakukan pemberian aromaterapi lavender
- c. Mengetahui perbedaan tingkat cemas pasien GGK yang menjalani terapi hemodialisa sebelum dan sesudah dilakukan pemberian aromaterapi lavender.

D. Manfaat Penelitian

1. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pembelajaran yang akan datang serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu keperawatan medikal bedah. Serta diharapkan dapat menambah teori yang sudah ada mengenai bagaimana pengaruh aromaterapi lavender

dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa

2. Rumah Sakit

Mampu mengaplikasikan intervensi keperawatan tentang pengaruh aromaterapi lavender dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisa dalam pemenuhan asuhan keperawatan yang professional.

3. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam konteks keilmuan dan metodologi penelitian yang baik dan benar, serta memberikan pengalaman yang berharga sebagai peneliti pemula. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk penelitian yang akan datang.

